

“CAKIL JUGA MANUSIA” (DASAR KONSEPTUAL ME-MANUSIA-KAN CAKIL DALAM PERTUNJUKAN)

Anggono Kusumo Wibowo
Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Preparation of dance with the title “Cakil Juga Manusia (Cakil Also Human: Ing)” inspired by some contemporary thinking associated with the figure of Cakil. In the world of show tradition Puppet Stage, Cakil identical as antagonist iconic to the nature of evil and bad. Nevertheless, its presence is always awaited by the audience because of its motion is interesting, distinctive, attractive and acrobatic. In addition to the motion, the character traits that neglect using everyday language of populist dialogue considered communicative audience. The show is entertaining and communicative as well as the populist spur compilers for presenting a claim jogetan Cakil new ones with shades of populist. In a fragment of a story, Cakil presented as being humane because it has love, has the property of honest, innocent, and innocent. The work “Cakil Juga Manusia” try to work on one scene that is packaged in a dance drama story about inner feelings Cakil figure in romance. The process of this work is done by a coherent process stages. Starting from the literature, field studies, data reduction, the discovery of forms till, independent search process, the selection of dancers, the production team selection, implementation of the exercises, the deepening and strengthening of the work, up to the staging. This work is specifically aimed to re-discover the contrast of the characters Cakil. The rationale behind the idea of this work is the desire to realize the humanity of Cakil, that he has a love, feelings, loyalty, and a sense of sensibility. This effort will greatly affect the appearance of vokabuler-vokabuler new motion in the frame of a typical motion Ceklekan. Novelty characters and their Cakil vokabuler new motion will be attempted to be developed in the frame of narrative fragments of stories. This will add to the challenges of exploration and character motion in the cultivation process works.

Keywords: *Cakil, the concept works, fragments of Love, and Ceklekan.*

Pendahuluan

Tokoh Cakil dalam pertunjukan wayang merupakan sosok yang fenomenal dan unik. Joget atraktif yang ditampilkan dan juga banyol-banyol yang dihidirkannya membuat adegan cakilan selalu memiliki daya tarik yang kuat dan mampu memberikan suasana yang menarik bagi penonton. Perilaku Cakil memiliki banyak keunikan yang antara lain, ciri khas gerak *ceklekan*, tata rias busana, dan juga nada bicaranya yang mudah diingat di antara banyaknya karakter tokoh wayang yang ada.

Tarian Cakil pada wayang orang panggung gaya Surakarta mengalami masa kejayaan sekitar tahun 1960 hingga 1970-an. Pada masa itu hampir setiap perhelatan masyarakat selalu menyajikan tari Bambang Cakil atau bentuk fragmen Perang

Kembang. Kehadiran Cakil dalam pertunjukan Wayang Orang adalah sebagai tokoh yang terkait dengan alur cerita. Cakil sering kali berperan sebagai utusan raja untuk melakukan kejahatan dalam kepentingan rajanya. Menghalangi niat baik seorang ksatria yang bersemedi, menjalankan perintah raja dan lain sebagainya.

Tarian Cakil juga memiliki keunikan dari segi gerak, bentuk dan ruang eksplorasi yang luas bagi penarinya. Kemahiran dan kreativitas penari Cakil dibutuhkan dalam mengekspresikan penampilannya dan juga mengembangkan gaya pribadinya baik dalam gerak teknik maupun bentuk sajiannya. Saat ini banyak Penari Cakil yang berusaha meng-eksplorasi gerak cakilan yang sudah ada dengan pengembangan gaya pribadinya (*wiled*). Meski dalam meng-ekplorasi

penari tetap mempertimbangkan aturan-aturan gerak yang mentradisi sehingga dalam pembawaannya karakter Cakil tetap jelas terlihat.

Meski memiliki ruang eksplorasi yang luas, namun sebagai tokoh dalam pertunjukan wayang orang, Cakil sangat terbatas kemunculannya dalam pertunjukan. Biasanya Cakil hanya muncul satu kali, pada adegan sesuai dengan alur cerita. Kenyataan ini dianggap sebagai sebuah keterbatasan pemeranan tokoh Cakil. Padahal sebenarnya Cakil sangat eksotis dalam hal gerak dan segala keunikan lainnya. Kenyataan ini justru memicu kemunculan ide untuk membuat karya baru dengan memperluas ruang kemunculannya. Melalui ide ini diharapkan keunikan Cakil mampu menjadi pemicu tumbuh-kembangnya vokabuler-vokabuler bentuk baru yang masih berbasis pada kearifan tradisi.

Tumbuh gagasan kekaryaannya untuk menempatkan tokoh Cakil dalam sebuah narasi atau cerita yang berbeda dari kebiasaan sajian pertunjukannya selama ini. Pada cerita tersebut, Cakil diberi penguatan pada karakter kepribadian yang berbeda pula. Cakil yang umumnya memiliki karakter garang, bengis, licik, dan sombong, diberi penguatan lebih pada karakter *laten*-nya yang perasa, baik hati, dan setia. Penonjolan karakter kepribadian yang berbeda ini tentunya dapat memicu munculnya sebuah pertunjukan baru yang mungkin berbeda dari pertunjukan pada umumnya.

Adapun narasi yang direncanakan pada satu adegan adalah, sosok Cakil hadir sebagai utusan Kangsadewa untuk memboyong Dewi Subadra menjadi istri rajanya yaitu Kangsadewa. Namun karena tersentuh hatinya, Cakil lalai akan tugasnya dan justru jatuh cinta pada Subadra. Suasana penuh humor merupakan keinginan penyaji dalam menampilkan sosok Cakil yang sedang *gandrung wuyung*.

Ide gagasan pengembangan narasi dan eksplorasi teknik Cakilan ini akan terbingkai dalam rancang bentuk fragmen tari. Sebuah karya fragmen tari yang masih mengacu pada bentuk tradisi dimana di dalamnya terdapat muatan unsur-unsur kerakyatan yang diambil dari elemen tradisi tari rakyat Jawa. Pergelaran karya ini diharapkan dapat memberi kephahaman pada penonton, bahwa dengan konsistensi dan ketekunan berlatih dalam eksplorasi gerak memberikan fleksibilitras tubuh dalam kemahiran teknik yang benar-benar siap sebagai penari sekaligus koreografer. Hal tersebut juga memberikan pemahaman bahwa kekayaan eksplorasi gerak tubuh bisa dicapai dengan berbagai upaya.

Salah satu upaya tersebut adalah dengan memanfaatkan bentuk fisik untuk membuka wawasan dan daya imajinasi pengkarya dalam memperkaya ekspresi tari.

Karya tari yang diberi tajuk “Cakil Juga Manusia” ini dibuat berlandaskan motivasi eksperimental. Berupaya untuk menciptakan inovasi terhadap kebaruan-kebaruan teknik dan bentuk pertunjukan dari penampilan tokoh Cakil. Beberapa tujuan yang diharapkan tercapai dalam karya ini antara lain adalah:

1. Eksplorasi kontras terhadap karakter Cakil. Berpikir untuk mewujudkan karakter Cakil lebih manusiawi, dengan menambahkan sisi humanis bahwa ia memiliki cinta, perasaan, kesetiaan, dan sensibilitas. Upaya ini akan sangat mempengaruhi munculnya vokabuler-vokabuler bentuk gerak tari dalam bingkai karakter khas Cakil.
2. Perbedaan karakter Cakil beserta vokabuler bentuk gerak tari baru tersebut akan dicoba untuk dikemas dalam narasi fragmen cerita. Hal ini akan menambah tantangan eksplorasi pada proses penggarapan karya dan penemuan bentuk pertunjukan.

Secara pribadi proses pengkaryaan ini membuat pengkarya semakin terasah kecerdasan intuisi gerak dalam merespon ruang, waktu, bentuk, volume, dan juga suasana. Bereksperimen dengan menjelajahi berbagai kemungkinan ekspresi (tari) untuk menemukan ekspresi baru dengan mencipta fleksibilitas tubuh penari. Pagelaran karya ini diharapkan juga memiliki manfaat bagi tumbuh kembangnya rangsangan kreatif para kreator tari yang berbasis tradisi untuk menciptakan bentuk-bentuk baru pada pertunjukan tari.

A. Konsep Me-manusia-kan Tokoh Wayang

Dongeng, legenda, hikayat, cerita rakyat, sampai dengan cerita wayang yang sudah mapan dalam hafalan masyarakat, terkadang masih membuka ruang imaji untuk ditafsir ulang. Berbagai bentuk cerita tersebut menjadi bahan untuk dikritisi dan dihubung-hubungkan dengan logika realitas kehidupan. Langkah-langkah semacam inilah yang umum dilakukan sebagai kegiatan penafsiran ulang atas cerita, termasuk yang banyak dilakukan seniman dalam menciptakan sebuah karya seni.

Penafsiran atas cerita-cerita tersebut terkadang juga dilakukan pada elemen terkecil dalam cerita, seperti penafsiran tentang tokoh dalam cerita. Tokoh-tokoh yang hadir di dalam cerita pada beberapa

kasus karya seni dijadikan obyek imajinasi untuk dirubah karakternya atau ditempatkan sebagai rangsangan untuk membangun cerita baru. Tindakan menafsir cerita maupun tokoh-tokoh di dalamnya sebagai dasar ide, jika diimplementasikan ke dalam karya seni umumnya justru menciptakan konsekuensi tantangan inovasi. Oleh karena itulah langkah-langkah menafsir ulang sebuah cerita atau tokoh di dalam cerita sering dilakukan dan digunakan sebagai konsep dasar sebuah karya seni.

Tajuk karya “Cakil Juga Manusia” sesungguhnya merupakan rumusan dari konsep karya ini. Menafsir ulang tokoh pewayangan cakil dalam dimensi kehidupannya sebagai manusia. Pada imaji, Cakil dikembalikan harkatnya sebagai manusia biasa. Dimana ia memiliki dimensi dualitas tentang sifat baik dan buruk seperti umumnya manusia. Jika dalam dunia pewayangan yang tampak hanyalah sifat ‘kala’-nya (buruk), maka imaji karya ini mencoba melengkapi kepribadian cakil dengan sisi humanitasnya yang positif. Cakil dibayangkan juga memiliki cinta, sifat perasa, kebaikan hati, lugu, dan setia. Imajinasi ini kemudian meng-kristal menjadi gagasan eksperimentasi dalam karya tari “Cakil Juga Manusia”. Pada kenyataan pertunjukan, konsep di atas mencoba diimplementasikan dengan pembuatan narasi bertema percintaan yang dialami oleh cakil. Terlebih, upaya-upaya untuk menciptakan kesan cakil sebagai manusia pada umumnya juga dilakukan.

Bingkai utama dalam karya ini adalah sebuah narasi baru yang naif tentang kisah percintaan Cakil. Diceritakan, Cakil sebagai utusan raja Kangsadewa yang sedang menjalankan tugas untuk memboyong Dewi Subadra yang diingini Kangsadewa untuk diperistri. Pertemuan Cakil dengan Dewi Subadra justru memicu munculnya sisi kemanusiaan Cakil bahwa ia juga memiliki cinta. Dikarenakan pesona dan mantram Dewi Subadra, Cakil-pun menjadi lupa akan tugasnya karena jatuh cinta kepada Subadra. Pada titik akhir usaha Cakil untuk mendapatkan balasan cinta Subadra, Cakil justru melepas Subadra. Meski harus sakit hati memendam rasa cintanya, Cakil mengikhlasakan demi tugas yang diberikan rajanya.

Guna memperkuat kesan humanis pada tokoh Cakil, nuansa kerakyatan dipilih sebagai setting cerita di atas. Pada pertunjukan, nuansa kerakyatan tersebut diwujudkan dengan (1) setting suasana hajatan rakyat lengkap dengan ornamen-ornamen visual, (2) pemanfaatan idiom seni rakyat yaitu Ganongan Reog dan Tayub, (3) suasana auditif dari musik hajatan yang mengembangkan musik tayuban, eksplorasi perkusi

reog, dan band, dan (4) suasana transisi pertunjukan yang cair, luwes dan partisipatif yang ditunjukkan dari seluruh pendukung sajian.

Penciptaan narasi baru dan juga pemilihan setting pertunjukan kerakyatan di atas menjadi tantangan dalam karya sekaligus ruang kreatif yang memungkinkan terciptanya teknik-teknik tari cakil dan bentuk fragmen pertunjukan cakil yang baru. Bingkai musik tayuban dan reog tentunya akan merubah idiom gerak tari cakil karena harus menyesuaikan cengkok kendangan yang berbeda.

Karya ini dibagi ke dalam lima plot dalam satu adegan. Adapun kelima plot tersebut antara lain adalah:

1. Ganongan

Ganongan menjadi bagian pembuka pertunjukan. Bagian ini berisi rampak jogetan Bujang-ganong Reog (Ponorogo) yang menampilkan gerak atraktif dengan penguasaan ruang yang tergarap (pola lantai). Jogetan Ganong disajikan pada plot pertama bertujuan untuk menyampaikan pesan bahwa karakter Cakil juga memiliki kemiripan dengan karakter Bujang-ganong. Salain itu, kehadiran Jogetan Ganong juga menggambarkan suasana kerakyatan karena jogetan ini dikenal berkembang sebagai kesenian rakyat yang populer. Di dalam plot ini juga ditampakan adanya pengalihan ruang cerita. Biasanya Cakil berada pada ruang cerita pewayangan, di dalam plot ini Cakil dimunculkan dalam ruang cerita yang berbeda yaitu kesenian rakyat menyesuaikan kehadiran karakter Bujang-ganong.

Suasana musik yang menyertai plot ini adalah musik yang diambil dari kesenian Tayub, Reogan, dan ornamentasi perkusi. Komposisi musik pada plot ini bertujuan untuk menguatkan karakter Ganong yang beringas, tegas, sombong (*ngglece*) dan menciptakan suasana tegang.

2. Rampak Cakil

Gerakan dengan bentuk garis-garis tegas, polah yang lincah, dan dilakukan dalam tempo yang cepat bertujuan untuk menggambarkan karakter Cakil pada umumnya. Pada plot ini, gerak teknik ceklekan di dalam jogetan Cakil dicoba dieksplorasi kembali sehingga menciptakan vokabuler-vokabuler bentuk ceklekan yang baru. Berbagai vokabuler hasil eksplorasi inilah yang diangkat dan ditonjolkan dalam plot ini. Dan, vokabuler *ceklekan* pada bagian ini dilakukan oleh ketubuhan penari perempuan (semua pelakunya adalah wanita). Nuansa auditif yang

berbeda juga dihadirkan dari ilustrasi musik combo band.

3. Tayuban

Pada plot ini digambarkan Cakil yang jatuh cinta pada Subadra. Rasa cinta yang dimiliki Cakil ditanggapi oleh Subadra. Jogetan tayub yang berpasangan menjadi materi garap pada plot ini. Penggunaan jogetan tayub bertujuan untuk menampilkan suasana kerakyatan dan menggambarkan rasa cinta Cakil yang penuh kepolosan dan kejujuran pada Subadra. Gerak teknik ceklekan tetap digunakan sebagai vokabuler gerak Cakil saat Tayuban. Motif-motif kendangan Jomplangan digunakan untuk mengembangkan gerak ceklekan cakil dalam suasana tayuban.

4. Titik Balik

Plot ini merupakan bagian yang menggambarkan titik balik. Mantram Subadra telah membuat Cakil jatuh cinta. Cinta yang telah menguasai perasaan Cakil membuatnya tersiksa. Pada situasi ini Subadra tersentuh, merasa belas kasihan pada Cakil. Namun, Cakil tetap membawa rasa cinta tersebut sampai mati. Pada bagian ini diperkuat dengan ilustrasi musik melankolis dan lirik vokal puitik dengan kesan suasana kesedihan mendalam.

B. Langkah Penafsiran Tokoh Cakil dan Proses Kekaryaan

Upaya untuk menafsirkan tokoh Cakil sesungguhnya berkaitan dengan jejak proses kesenimanan pengkarya yang cukup panjang. Menari sebagai tokoh Cakil merupakan salah satu spesialisasi pengkarya. Sehingga, bukan hal yang aneh jika sosok Cakil menjadi fokus obyek kekaryaan yang teramati, menginspirasi, dan merangsang ide kreatif. Meski tari Cakil telah *embody* pada tubuh dan pikiran pengkarya, proses riset tetap dilakukan sebagai dasar penafsiran dan pertimbangan garap dalam karya ini.

Studi lapangan dilakukan untuk penelitian terhadap berbagai pementasan wayang wong, terutama untuk memperhatikan karakter beberapa penari Cakil dilingkup kehidupan wayang wong Surakarta. Media pementasan wayang wong dianggap membantu menumbuhkan inspirasi mengenai pengembangan motif gerak *Ceklekan* dari berbagai karakter penari dalam proses kreatif ini pengkarya memerlukan pembahasan mengenai konsep-konsep kinesiologi: gerak, *motion*, *movement*.

Riset dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap beberapa karakter penari Cakil

gaya Surakarta. Pengamatan terhadap beberapa tokoh tari Cakil gaya Surakarta dilakukan dengan melihat pertunjukan dan juga rekaman dokumentasi video pertunjukan. Beberapa nama penari Cakil yang menjadi subyek amatan pengkarya antara lain adalah:

1. Joko Hariyanto (Penari Cakil Wayang Orang RRI)

Yang menarik dipelajari dan diamati sebagai stimulan kekaryaan pada Cakilan Joko Haryanto adalah pembawaan karakter Cakil yang selalu memukau.

2. Jamrud (Penari Cakil Wayang Orang Sriwedari)

Jamrud memiliki kekuatan pada pembawaan karakter Cakil yang *gecul*. Jamrud diamati melalui penampilannya pada pentas rutin Wayang Orang di Sriwedari.

3. Didik Bambang Wahyudi (Pengajar tari Gagah Gaya Surakarta di Jurusan Tari ISI Surakarta).

Meski menguasai memiliki penguasaan yang luas terhadap banyak tari gagah gaya Surakarta, menurut pengkarya, Didik memiliki kekhasan yang menarik dalam mengembangkan bentuk-bentuk gerak Ceklekan pada jogetan Cakil.

4. Jonet Sri Kuncoro (Pengajar tari Gagah Gaya Surakarta di Jurusan Tari ISI Surakarta).

Meski sama-sama mengajar di ISI Surakarta, namun Jonet memiliki kekhasan yang berbeda dengan Didik. Keunggulannya terdapat pada kecepatannya dalam melakukan gerak *ceklekan* pada jogetan Cakilnya.

5. Karyono (Pengajar tari Gagah Gaya Surakarta di Jurusan Tari ISI Surakarta).

Karyono memiliki kemampuan yang hampir sama dengan Jonet. Beliau memiliki kecepatan dalam pengembangan gerak ceklekan pada jogetan Cakil.

Beberapa kekuatan yang dimiliki kelima subyek riset di atas, digunakan sebagai referensi dalam pengembangan bentuk dan teknik ceklekan pada karya "Cakil Juga Manusia". Tentunya bukan duplikasi, melainkan sebagai stimulan pengembangan teknik ceklekan pada karya ini. Karakter garang, *gecul*, motif *ceklekan*, dan kecepatan gerak *ceklekan* yang dimiliki penari cakil di atas diakumulasi sebagai acuan pengembangan dan juga pertimbangan tafsir terhadap ketokohan Cakil yang akan dimunculkan dalam karya ini.

Guna memperkuat dasar tafsir tentang tokoh Cakil, pengkarya juga melakukan studi pustaka terkait kebutuhan karya. Pendalaman terhadap pustaka-pustaka pendukung pengetahuan Cakil, cerita

wayang, dan pengembangan gerak tari dilakukan dalam proses karya ini.

Selain secara khusus menjajaki karakter penari Cakil dalam pertunjukan Wayang Wong, juga dilakukan studi lapangan untuk melihat realitas pementasan kesenian tari rakyat yang mengekspresikan bentuk-bentuk pergaulan khas rakyat. Kesenian rakyat yang diamati antara lain adalah kesenian Tayub dan Reog. Melihat pertunjukan Tayub menjadi rujukan untuk mengekspresikan motif suasana percintaan yang lebih hangat, cair, dan segar untuk digunakan sebagai material eksplorasi karakter lain dari Cakil yang berbeda.

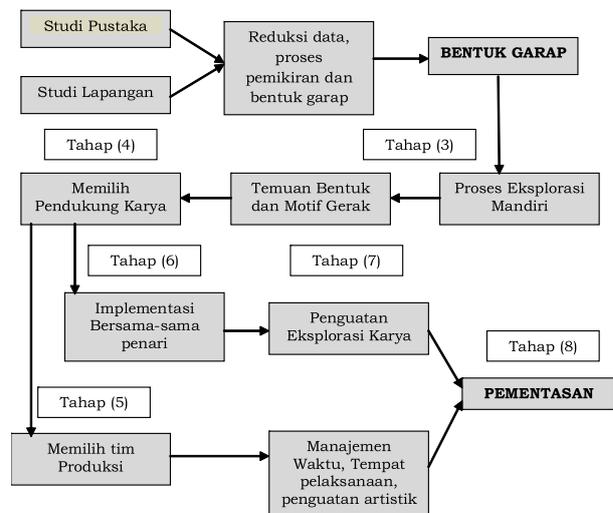
Langkah selanjutnya, pengkarya mereduksi data yang diperoleh sebagai proses pemikiran, dan transformasi data yang muncul dari pustaka dan lapangan. Hal ini berujung pada bentuk garap, dengan menggabungkan konsep yang intinya melalui eksplorasi artistik dari tema dan data yang didapatkan pada penelitian lapangan. Untuk menentukan bentuk garap, pengkarya menggabungkan konsep yang intinya untuk pembentukan karya dari ide yang di dapat berdasarkan pada penelitian di lapangan.

Tahapan berikutnya pengkarya melakukan eksplorasi gerak secara mandiri untuk menentukan bentuk atau motif gerak yang nantinya dapat ditransfer atau diajarkan kepada penari pendukung karya. Pengkarya mencoba untuk mengimplementasikan dalam proses latihan secara bersama-sama dengan para penari yang sebelumnya sudah dipilih guna mendukung penciptaan karya ini. eksplorasi dengan penari pada awalnya dilakukan dengan mengambil konsep *bedhayan* dan atau *ambedhaya* yang beride pada bentuk koreografis kelompok. Bukan hanya bentuknya, kualitas rasa yang diharapkan dalam eksplorasi ini mengacu pada ketenangan dan intensitas.

Langkah selanjutnya pengkarya membentuk tim manajemen produksi dan pembantu artistik guna membantu dalam pertunjukan karya. di sisi lain pengkarya juga menentukan jadwal serta tempat latihan untuk mendukung adegan-adegan yang dipentaskan, karena dalam proses karya seni ini, tempat sangat menentukan banyak hal.

Pada eksplorasi awal yang dilakukan bersama penari dimulai dari bentuk latihan pemanasan, menjadi sumber ide kreatif yang diolah pengkarya. Pada kesempatan lainnya, latihan mengeksplorasi gerak pinggul-berawal dari gerak pemanasan sebelum latihan eksplorasi, timbul ide “bagaimana jika gerak tersebut di-ekstrim-kan”.

Secara garis besar terdapat delapan (8) tahapan yang akan dilakukan dalam proses karya ini, yaitu: (1) studi pustaka dan lapangan, (2) reduksi data dan proses pemikiran untuk menemukan bentuk garap, (3) proses eksplorasi mandiri guna menemukan bentuk dan motif gerak, (4) memilih pendukung karya, (5) implementasi karya bersama-sama dan proses latihan, (6) memilih tim produksi, (7) penguatan eksplorasi karya, dan (8) pementasan. Pada bentuk bagan beserta rencana waktu pelaksanaan masing-masing tahapan tersebut akan tampak sebagai berikut:



Bagan Alir Proses penciptaan Karya Tari “Cakil Juga Manusia”

Simpulan

Artikel pendek ini merupakan gambaran proses konseptual yang dialami dan dilakukan untuk menciptakan konsep karya “Cakil Juga Manusia”. Realitas tradisi pertunjukan Cakil dalam Wayang Orang ditangkap sebagai kegelisahan untuk mencipta karya. Eksotika karakter dan jogetan Cakil berbanding terbalik dengan keterbatasan pemeranannya dalam sebuah lakon pertunjukan Wayang Orang. Pengkarya yang juga memiliki jejak keseniman sebagai penari Cakil, termotivasi untuk menciptakan karya yang seolah-olah menjadi problem solving atas permasalahan yang dimunculkan sendiri.

Pergolakan pikir untuk menciptakan kebaruan dalam pertunjukan Cakil bermuara pada keinginan untuk mengeksplorasi karakter tokoh Cakil. Pemunculan karakter lain dari Cakil sebagai sosok romantis, mengalami cinta, perasa, polos, jujur, dan setia terpikirkan sebagai suplemen konsekuensi kreatif dalam implementasi kekaryaannya. Selain mengalihkan karakter, pembuatan narasi fragmen

kisah cinta Cakil juga diterapkan sebagai pijakan untuk mengakomodasi tumbuh kembangnya bentuk dan teknik *ceklekan* pada gerak tari Cakilan.

Proses pemikiran karya juga dilalui dengan proses konseptual yang serius. Studi lapangan, pengamatan mendalam, riset pustaka dijadikan langkah penggalian data yang mendasari penafsiran atas karakter Cakil yang baru. Proses ketubuhan pengkarya dan para pendukung karya juga dilalui sebagai tahapan selanjutnya sebagai upaya uji coba atas harapan akan tercapainya gerak-gerak ekstrim yang akan dimunculkan dalam karya.

Pada akhirnya, tulisan mengenai proses konseptualisasi me-manusia-kan Cakil dalam karya “Cakil Juga Manusia ini diharapkan dapat menjadi dokumen dan referensi proses konsep kekaryaannya selanjutnya dan berguna bagi khalayak pencipta pertunjukan tari dimasa yang akan datang.

Kepustakaan

Duvall, Ellen Neal. *Kinesiology, the Anatomy of Motion*. Minnesota: Prentice-Hall.1959

- Encyclopedia. *Encyclopedia of World Art*. 1969
- Fisher, B. Aubrey, *Interpersonal Communication: Pragmatics of Human Relation* 2nd ed., McGraw-Hill. 1986
- Hidajat, robby. “Getaran Ruang Tubuh”, dalam Gong no. 69/VII/2005
- Nakagawa, Shin. *Musik dan Kosmos*, Sebuah Pengantar Etnomusikologi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000
- Nuryanto, “Arsitektural Tubuh” kertas kerja karya tugas akhir penciptaan seni, pada program pasca sarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2009
- Papenhuyzen, Clara Brakel. *Seni Tari Jawa, Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*, Jakarta: ILDEP-RUL. 1991
- Utomo, Sutrisno Sastro. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. 2007.
- Wahyudi, Didik Bambang. “Perkembangan Tari Cakil di Surakarta 1970 – 2010”. Tesis. ISI Surakarta. 2011